

## PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

Oleh:

**Ahmad Zaenuri**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

### Abstrak

*Gagasan pemikiran pendidikan Rahman menitikberatkan pada integrasi keilmuan, baik antara ilmu-ilmu Islam (al-ulum al-diniyyah) dan ilmu-ilmu rasional (al-ulum al-syar'iyah). Rahman menginginkan bangunan keilmuan yang integral, holistik dan kontekstual. Dengan demikian al-Qur'an dan al-Sunnah tetap menjadi sentral pengetahuan. Akan tetapi terhadap ilmu-ilmu rasional, harus saling berinteraksi, saling memperbincangkan (dialog) dan saling menghargai, serta sensitif terhadap kehadiran ilmu yang lainnya, sehingga dikotomi maupun segala bentuk pemisahan ilmu, tidak dikenal lagi. Implikasi dari pemikiran pendidikan Fazlur dalam dunia pendidikan menghasilkan formulasi keterpaduan ilmu (Integratif-interkoneksi). Hal ini sejalan dengan semangat al-Quran, yaitu pendidikan al-Qur'an (hadlarah al-nash), juga mendalam dalam kajian-kajian keilmuannya (hadlarah al-'ilm), serta peduli dengan wilayah 'amali, praktis nyata dalam realitas dan etika (hadlarah al-falsafah).*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam

### A. Pendahuluan

Dunia pendidikan Islam terasa tidak henti-hentinya menjadi bahan pembicaraan dalam pelbagai diskursus para ilmunan. Sejak permulaan abad ke-sebelas Masehi yang dipelopori oleh filsuf muslim kenamaan seperti Al-Ghazali (450/1058–505/1111),<sup>1</sup> sampai para pemikir abad modern sekarang ini, pendidikan Islam selalu memiliki ruang tersendiri sebagai topik bahasan. Bukan cuma sekedar telaah kritis atas berbagai kekurangan tetapi juga sumbangan formulasi pemikiran menghadapi era pendidikan Islam di abad modern.

Salah satu cendekiawan muslim modern yang mencoba menjawab kebutuhan pendidikan Islam terhadap realitas kehidupan modern adalah Fazlur Rahman (selanjutnya disebut Rahman). Walaupun namanya lebih dikenal sebagai cendekiawan yang Qur'anik,<sup>2</sup> tetapi tidak berarti meninggalkan sisi yang lain seperti pendidikan

---

<sup>1</sup>Al-Ghazali dengan berbagai pemikirannya, disebut-sebut sebagai rujukan bagi para Ilmunan bidang pendidikan sesudahnya. Bahkan ada yang mengatakan para penulis sesudah Al-Ghazali tidak lebih dari sekedar mengulang apa yang ia telah sebutkan sebelumnya. Lihat Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 2.

<sup>2</sup>Berbagai sarjana muslim memberikan penilaian yang relatif sama tentang Fazlur Rahman, Syafi'i Maarif menyebutnya sebagai pemikir yang *Qur'an Oriented*, sedangkan Nurcholis Madjid

Islam. Hal ini terlihat dari sekian banyak buku yang ditulisnya terdapat juga buku yang mengulas tentang pendidikan.

Di tengah pergulatan pendidikan Islam abad modern yang menurut Rahman terdapat dikotomi antara ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyah*) dan ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-aqliyah*), Rahman mencoba menawarkan solusi dengan mengintegrasikan kedua bidang keilmuan tersebut. Dalam hal ini Rahman menekankan pendekatan sains-sains modern dalam rangka menyingkap realitas Islam dimasa lampau dan melakukan reinterpretasi terhadapnya agar relevan untuk masa sekarang. Harapannya adalah kelak akan lahir pengetahuan Islam yang holistik dan mampu menjawab problem sosial yang ril ditengah-tengah masyarakat.

Mengingat begitu penting dan berperanya pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dalam dunia pendidikan abad modern, maka penulis merasa perlu membahasnya dalam sebuah karya ilmiah ini. Bahasan dimulai dengan Sketsa Biografi Fazlur Rahman, Pemikiran Pendidikannya, dan Implikasi Pemikirannya Pendidikannya dalam dunia global.

## **B. Sketsa Biografi Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak Benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat Laut Pakistan.<sup>3</sup> Dia lahir dalam sebuah keluarga muslim yang taat beragama. Seperti pengakuan Rahman sendiri keluarganya mempraktikan ibadah hari-hari secara teratur seperti shalat, puasa dan lain-lain. Ayahnya, Maulana Sahab Al-Din, adalah seorang alim terkenal lulusan Deoband.<sup>4</sup> Rahman kecil beruntung memiliki seorang ayah yang betul-betul memperhatikan pendidikannya. Sehingga pada usia sepuluh tahun, Rahman telah hafal al-Qur'an seluruhnya.<sup>5</sup> Kendatipun berpendidikan agama sistem tradisional, ayahnya sangat menghargai pendidikan sistem modern, hal ini banyak mempengaruhi pemikiran Fazlur Rahman dikemudian hari.<sup>6</sup>

Pendidikan keluarga telah membentuk watak dan kepribadaan Fazlur Rahman dalam menghadapi kehidupan nyata. Menurut Fazlur Rahman, ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan kedalamannya dalam beragama. Salah satu diantaranya adalah pengajaran tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan penuh dari ibunya. Hal lain adalah ayahnya tekun mengajarkan agama kepada Fazlur Rahman di rumah

---

Menyebutnya orang yang *Koranic*. Lihat Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 5-8.

<sup>3</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 60.

<sup>4</sup>Deoband adalah sebuah madrasah tradisional yang paling bergengsi di anak Benua Indo Pakistan. Madrasah ini didirikan Muhammad Qasim Nantawi pada 1867. Lihat M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 9.

<sup>5</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm. 61.

<sup>6</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam...*, hlm. 9.

dengan disiplin tinggi sehingga dia mampu menghadapi bermacam peradaban dan tantangan di alam modern.<sup>7</sup>

Hal penting yang juga mempengaruhi pemikiran kegamaan Rahman adalah, lingkungan keluarga yang bermazhab Hanafi. Mazhab ini sebagaimana diketahui sebagai sebuah mazhab sunni yang lebih banyak menggunakan rasio (*ra'yu*) dibandingkan dengan mazhab sunni lainnya.<sup>8</sup> Selain itu ketika Fazlur Rahman hidup di Pakistan telah lebih dulu berkembang pemikiran yang agak liberal seperti yang dikembangkan oleh Syah Waliyullah (w. 1762), Sayyid Ahmad Khan (w. 1905), Sayyid Ameer Ali dan Muhammad Iqbal (w.1938).<sup>9</sup>

Pada tahun 1933, Rahman melanjutkan studinya ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940, dia menyelesaikan BA-nya dalam bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Kemudian, dua tahun berikutnya (1942), ia berhasil menyelesaikan Masternya dalam bidang yang sama pada Universitas yang sama pula.<sup>10</sup>

Setelah lulus dari Universitas Punjab Rahman menyadari bahwa keilmuan yang didapatnya masih cukup rendah, maka kemudian dia memutuskan untuk memperdalam ilmunya di Inggris. Keputusan ini dianggap suatu hal yang berani, sebab akan dianggap aneh kalau jika seorang muslim belajar di Eropa. Akan tetapi semangatnya yang kuat tidak mampu dihalangi oleh anggapan tersebut. Pada tahun 1946, ia masuk Oxford University, dan kemudian menyandang gelar Doktor di bidang sastra pada tahun 1950.<sup>11</sup>

Rupanya pengalaman studi di Inggris membuat Rahman betah menetap disana. Hal ini dibuktikannya dengan menjadi Dosen bahasa Persia dan filsafat Islam di Durham University Inggris pada 1950-1958. Selanjutnya, atas berbagai pertimbangan, ia pindah ke Mc Gill University Kanada untuk menjadi *Associate Professor* pada bidang *Islamic Studies*. Namun, tiga tahun kemudian, semangat patriotik kenegaraannya menjadikan Rahman kembali ke Negeranya.<sup>12</sup>

Pada masa pemerintahan Ayyub Khan yang berfikiran modern Rahman ditunjuk menjadi Direktur Pusat Lembaga Riset selama satu periode (1961-1968). Lembaga Riset yang dikelola Rahman berhasil menerbitkan dua jurnal Ilmiah, masing-masing *Islamic Studies* yang berbahasa Inggris beserta *Fikru Nazr* yang berbahasa Urdu. Dalam jurnal-jurnal inilah, disamping media-media ilmiah lainnya, Rahman mengemukakan gagasan-gagasan pembaharuannya yang selalu menimbulkan kontroversi akut berskala nasional di Pakistan. *Islamic Studies*, memang merupakan sebuah jurnal bertaraf

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

<sup>8</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm. 61.

<sup>9</sup>Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam*, terj. Aam Fahmia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 8.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

<sup>11</sup>Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm.18.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

internasional dan cukup bergengsi. Di dalam jurnal inilah beberapa sarjana asing menerbitkan riset-riset mereka, demikian pula staf peneliti di lembaga Riset tersebut.<sup>13</sup>

Disamping jabatan di atas sejak tahun 1964 Rahman dipercaya untuk duduk sebagai anggota *advisory Council of Islamic Ideologi* (Dewan Penasehat Ideologi) Pemerintah Pakistan. Dewan Penasehat Ideologi ini antara lain bertugas meninjau seluruh hukum baik yang telah ada maupun yang akan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan untuk menyelaraskan misi Qur'an dan Sunnah. Selain itu Dewan tersebut bertugas memberi saran-saran dan rekomendasi kepada Pemerintah Pusat dan Propinsi-propinsi tentang bagaimana seharusnya umat Islam dapat menjadi muslim-muslim secara lebih baik.<sup>14</sup>

Rupanya kiprah Rahman pada dua lembaga tersebut mendapat sorotan tajam terutama dari kalangan tradisionalis. Seiring dengan banyaknya sorotan dan kontroversi, Rahman merasa bahwa daerahnya belum bisa menerima pemikiran-pemikiran pembaharuan yang dilontarkannya. Akhirnya ia memutuskan untuk meletakkan jabatannya itu dan hijrah ke Los Angeles menjadi *Visiting Professor* di Universitas California pada musim semi 1969. Pada musim gugur ia pergi ke Universitas Chicago sebagai profesor pemikiran Islam di universitas itu, Rahman menjadi guru besar yang dihormati. Ketenaran universitas ini disebabkan oleh penunjukan Rahman sebagai guru besarnya. Tidak kurang dari delapan tahun, Rahman menetap di Chicago, menulis, meneliti, dan mengkomunikasikan gagasannya hingga Tuhan memanggilnya pada 26 Juli 1988, karena serangan jantung.<sup>15</sup>

Diantara karya-karya monumental yang telah ditulis Rahman antara lain: Islam, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indoensia, *Islamic Methodology in History, The Philosophy of Mulla Sadra, Prophecy in Islam, Major Themes of the Qur'an*, dan *Islam Modernity* sebagai tulisan Rahman yang secara khusus membahas masalah pendidikan.<sup>16</sup>

### C. Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman

Gagasan pemikiran pendidikan Fazlur Rahman berawal dari kegelisahannya akan anggapan bahwa, pendidikan Islam ketinggalan jauh dibandingkan dengan Barat. Sampai pada batas tertentu, pandangan seperti ini dapat dibenarkan, ketika pendidikan itu dipandang dari sudut kemajuan di dunia ini saja. Sehingga dilema pun mencuat kepermukaan manakala umat Islam dihadapkan pada upaya untuk memaknai pendidikan tersebut dan mengejar ketertinggalanya. Menurut Rahman pembaharuan

---

<sup>13</sup>Taufik Adnan Akmal, *Islam dan tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 85.

<sup>14</sup>Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi: Perspektik Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 62-63.

<sup>15</sup>Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 46.

<sup>16</sup>Binti Maemunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2000), hlm. 293.

Islam dalam rangka mengejar ketertinggalan, harus dimulai dari pendidikan. Baginya pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas problema-problema yang dialami masyarakat Islam saat ini. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pernyataannya sebagai berikut :

“Pembaharuan Islam yang bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini mestilah dimulai dengan pendidikan. Walaupun suatu orientasi yang Islamis mesti diciptakan pada tingkat pendidikan primer, tapi pada tingkat tinggilah Islam dan intelektualisme modern harus diintegrasikan untuk melahirkan suatu *Weltanschauung* Islam yang asli dan modern”.<sup>17</sup>

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa menurut Rahman pendidikan mempunyai fungsi sentral sebagai pendekatan mengatasi permasalahan umat. Sayangnya, masih menurut Rahman sebagaimana dikutip oleh Abdul Munir Mulkan, strategi pendidikan Islam yang terlihat dewasa ini tidak benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif, melainkan lebih cenderung bersifat defensif. Kecendrungan ini bertujuan untuk menyelamatkan pemikiran umat Islam dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak pemikiran barat yang muncul melalui berbagai disiplin ilmu, khususnya pemikiran yang akan menghancurkan standar moralitas Islam. Jika penolakan terhadap Barat itu terus dilakukan maka umat Islam akan terus-menerus berada dalam kemundurannya. Betapa tidak, harus diakui bahwa Barat saat ini telah tampil sebagai sebuah peradaban besar ilmu pengetahuan, terlepas dari bentrokan ideologi yang mungkin tercipta. Akan tetapi, menerima Barat bulat-bulat tanpa proses filterisasi adalah hal yang juga tidak boleh dibiarkan.<sup>18</sup> Hal ini disinyalir oleh Rahman dalam tulisannya,

“Saya telah memberikan dua alasan bagi tidak adanya sekarang ini pendidikan yang kreatif dikalangan masyarakat muslim; *Pertama*, semacam penelusuran yang pasif dan absurd atas sistem pendidikan masa penjajahan atau dalam kasus Turki, *taqlid* yang membudak kepada model Barat; *Kedua*, keterpesonaan para perencana pendidikan oleh ideologi kemajuan materil”...<sup>19</sup>

Untuk itu, menurut Rahman dalam rangka mengatasi hal tersebut yang harus dilakukan adalah : *Pertama*, harus ada usaha untuk mengubah paradigma bahwa pendidikan Islam itu bersifat defensif dan hanya berorientasi pada akhirat. Orientasi pendidikan mestinya tidak berangkat dari satu titik tolak saja, melainkan dunia dan akhirat sekaligus. Orientasi pada keduanya tidak lantas harus dimaknai sebagai dua hal

---

<sup>17</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 384.

<sup>18</sup>Abdul Munir Mulkan dkk, *Antologi Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, 2010), hlm. 78.

<sup>19</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation Of an Intelektual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2005), hlm. 106.

yang terpisah, tapi keduanya merupakan satu kesatuan integral. Dalam implementasinya orientasi pendidikan ini harus senantiasa bersumber pada al-Qur'an.

*Kedua*, umat Islam harus segera melakukan pengkajian ilmu-ilmu yang komprehensif. Diskriminasi terhadap ilmu-ilmu Barat mestinya tidak lagi dilakukan. Semua ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai suatu rangkaian ilmu pengetahuan yang saling terkait. Umat Islam dalam hal ini mestinya mengembangkan usaha sistematis atas seluruh ilmu pengetahuan dengan tetap berdasarkan pada al-Qur'an.<sup>20</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam bagi Rahman adalah suatu yang integral dan saling terkait, baik itu ilmu-ilmu rasional (*al-ulum al-aqliyah*) dan ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-syar'iyah*). Merujuk pada pandangan Fazlur Rahman tentang pendidikan tersebut, setidaknya terdapat dua model pendidikan yang berasal dari gagasannya. Yang pertama adalah pendidikan Islam yang kritis dan kreatif dan selanjutnya pendidikan Islam yang menjunjung moralitas yang tinggi.

### 1. Pendidikan Islam Kritis dan Kreatif

Sifat kritis disini ditunjukkan oleh Rahman baik pada warisan Islam sendiri maupun pada peradaban Barat. Kritik terhadap peradaban Barat menjadi penting karena peradaban ini telah mendominasi peradaban dunia selama beberapa abad terakhir. Dengan dominasinya, peradaban Barat sangat besar pengaruhnya pada peradaban umat Islam sekarang. Oleh karena itu, para pemikir Muslim harus betul-betul kritis terhadap peradaban tersebut.

Fazlur Rahman dengan sikap kreatifnya berusaha untuk memberikan alternatif pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan umat, termasuk masalah aktual, terutama masalah krisis pemikiran, masalah dikotomi Ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), dan masalah dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan tradisional (Islam) dan sistem pendidikan sekuler modern (umum).<sup>21</sup> Mengenai kegelisahan tersebut Rahman menuangkannya dalam sebuah tulisannya sebagai berikut :

“...Perbedaan yang sangat penting yang kemudian dibuat adalah antara sains-sains agama (*ulum syar'iyah*) atau sains-sains tradisional (*ulum naqliyah*) dan sains-sains rasional atau sekular (*ulum aqliyah* atau *ghair syar'iyah*), yang sikap terhadapnya sedikit demi sedikit menjadi semakin kaku dan mencekik.”<sup>22</sup>

Untuk mengatasi masalah masalah-masalah tersebut Rahman menawarkan solusi dengan *grand* teori yang disebutnya gerakan ganda (*double movement*).<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Abdul Munir Mulkan dkk, *Antologi...*, hlm. 79.

<sup>21</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm. 178-179.

<sup>22</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, 39.

<sup>23</sup>Pada dasarnya metode ini digunakan Rahman sebagai metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode pertama merumuskan prinsip umum al-Qur'an menjadi rumusan-rumusan spesifik dengan

Dengan menggunakan metode ini dalam ilmu pengetahuan Rahman menekankan ilmu-ilmu keislaman harus mengembangkan corak keilmuan yang bersifat *teo-antroposentrisme* atau sintesis *teosentrisme-humanisme*. Ilmu-ilmu ke-Islaman dalam pandangan Rahman harus mengembangkan pola pemahaman yang bersifat dialektis antara *episteme bayani* yang berpijak pada teks dan bercorak *teosentrik* dengan *episteme burhani* yang berpijak pada realitas sosial dan bercorak *humanistic*. Dua entitas inilah yang harus dipahami secara positif dan proposional dalam setiap rumusan ilmu-ilmu ke-Islaman sehingga melahirkan rumusan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersifat sintetik.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa Rahman dalam dunia pendidikan menginginkan para intelektual muslim yang kritis terhadap budaya baik barat maupun Islam. Akan tetapi dibalik sifat ke kritisnya tersebut juga harus mampu memberikan solusi atau sebagai *problem solving* atas berbagai permasalahan umat.

## 2. Pendidikan Yang Menjunjung Moralitas yang Tinggi

Fakta bahwa Fazlur Rahman menempatkan manusia secara sosial sebagai objek kajiannya terkait erat dengan pandangannya bahwa al-Qur'an merupakan dokumen untuk manusia, bukan risalah tentang Tuhan. Al-Qur'an tidak bercerita secara detail bagaimana Tuhan itu, melainkan bagaimana seharusnya manusia berperilaku di dunia ini. Strategi Al-qur'an semacam ini dalam pandangan Rahman mengandaikan bahwa al-Qur'an lebih berorientasi pada aksi moral ketimbang spekulasi intelektual.<sup>25</sup>

Dalam kaitan ini, pendidikan bukanlah proses mekanik belaka melainkan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan pada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan ini terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid, sedangkan nilai moral yang paling rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subyek didik atau pelajar, tetapi lebih dari itu turut serta membentuk kepribadianya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.<sup>26</sup>

Jalan yang bisa menghantarkan moralitas tersebut dapat dilihat dalam bidang-bidang kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai islam. Muatan moral al-Quran bisa memberikan orientasi atau arah baru terhadap hasil kajian keilmuan (*science*). Misalnya konsekuensi penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan

---

mempertimbangkan konteks sosio-historis yang kongkret. *Kedua*, memahami kehidupan aktual yang sedang berkembang dengan berbagai aspeknya; ekonomi, politik, kebudayaan dan lain-lain secara akurat. Lihat Ilyas Supena, *Desain Ilmu-Ilmu Ke-Islaman Dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 98.

<sup>24</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm. 162-163.

<sup>25</sup>Abdul Munir Mulkan dkk, *Antologi Kependidikan...*, hlm. 79.

<sup>26</sup> *Ibid.*

terhadap umat Islam, dan penerapan suatu keilmuan perlu dibingkai nilai-nilai moral dalam al-Qur'an seperti nilai *Rahmatan lil alamin*.<sup>27</sup>

Selanjutnya Rahman lebih meringkas lagi semangat moral al-Qur'an tersebut dalam ajaran *monoteisme* dan keadilan sosial. Semangat moral al-Qur'an yang berupa ajaran *monoteisme* dan keadilan sosial ini akan member ruang yang bebas bagi pemikir Islam untuk merumuskan konsep, hukum, serta teori-teori keilmuan Islam sesuai dengan ruang dan waktu serta situasi dan kondisi sosial tertentu. Pandangan ini sekaligus menutup kemungkinan lahirnya rumusan keilmuan Islam yang statis, standar dan baku. Sebaliknya kebebasan yang dimiliki oleh pemikir Islam bukanlah kebebasan mutlak, karena konsep, hukum dan teori yang dihasilkan tidak boleh bertentangan dengan ajaran *monoteisme* dan keadilan sosial dalam al-Qur'an. Dengan demikian, meskipun gagasan Rahman akan melahirkan fleksibilitas dan relativisme dalam tubuh keilmuan Islam, tetapi *ideal moral* atau prinsip-prinsip umum al-Qur'an selalu akan mengawal agar ilmu-ilmu ke-Islaman tetap berada dalam jalur al-Qur'an.<sup>28</sup>

Dari sini diketahui bahwa menurut Rahman intelektualisme yang tinggi tidaklah cukup untuk menghasilkan generasi yang baik. Akan tetapi perlu dibingkai dengan moralitas yang tinggi pula, dan baginya moralitas tersebut dapat dikembangkan dengan merujuk pada nilai al-Qur'an. Mungkin inilah sebabnya dalam pelbagai pembahasan Rahman tidak pernah lepas dengan kajiannya pada al-Qur'an.

#### **D. Implikasi Pemikiran Pendidikanya dalam Dunia Global**

Sebelum membahas tentang implikasi pemikiran Fazlur Rahman dalam dunia global, kiranya perlu kembali melihat gagasan-gagasan pemikiran Rahman. Gagasan pemikiran Fazlur Rahman adalah bersumber dari al-Qur'an. Rahman mengapresiasi temuan barat modern tetapi dengan mengakomodasi ide-ide ulama tradisional.<sup>29</sup> Adegium ushul fiqih "*al-Mukhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al aslah*" (tradisi lama yang baik tetap dipelihara tapi temuan baru yang lebih baik harus di adopsi) dipastikan berlaku.<sup>30</sup>

Dalam kaitanya dengan pendidikan Islam di dunia global, setidaknya terdapat dua model pendidikan. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut oleh Rahman *Intelektualisme Islam*. Kedua model lembaga pendidikan yang berlabelkan Islam ini,

---

<sup>27</sup>Binti Maemunah, *Perbandingan Pendidikan...*, hlm. 294.

<sup>28</sup>Ilyas Supena, *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman...*, hlm. 177.

<sup>29</sup>Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, hlm. xvi.

<sup>30</sup>*Ibid.*



pada dasarnya mengalami masalah yang sama, seperti ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa, dan problem pembelajaran.<sup>31</sup>

Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Prof. Mukti Ali atas pandangannya terhadap pendidikan Islam di Indonesia (pesantren). Menurutnya pendidikan Islam pada umumnya masih ketinggalan jauh dengan pendidikan umum “sekuler”, dengan membandingkan IAIN pada saat itu dengan UI ataupun ITB. Dalam konteks pendidikan global pun demikian, pengawal peradaban dunia masih dikuasai oleh kampus-kampus sekuler seperti Harvard, Oxford University, Massacuset dan berbagai Universitas dunia di Australia, Singapura dan Eropa.<sup>32</sup>

Solusi atas pelbagai permasalahan yang menimpa dunia pendidikan yang ditawarkan Rahman secara teoritis memang sangat bagus dan menjanjikan sehingga mampu menghasilkan keilmuan yang komprehensif, holistik, dan kontekstual dimana kemudian dapat digunakan sebagai acuan pemecahan problem kekinian. Agaknya dalam pandangan penulis, solusi Rahman tersebut mulai diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan mulai bersifat inklusifnya lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ke-Indonesiaan sifat terbuka pendidikan Islam itu semakin menemukan momentumnya dengan adanya transformasi IAIN menjadi UIN. Secara berangsur-angsur dikotomi ilmu semakin terkikis yang diikuti semakin mudarnya eksklusivitas pendidikan Islam Indonesia. Kecurigaan terhadap barat pun mulai hilang dengan banyaknya pelajar-pelajar yang melakukan studi ke Barat dengan tidak meninggalkan sifat kritisnya.

Salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang mencoba menerapkan sistem pendidikan yang saling terkait antara ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-diniyyah*) dan ilmu-ilmu rasional (*al-ulum al-aqliyyah*) adalah UIN Sunan Kalijaga. Dengan semangat mengembangkan pendidikan yang berprespektif Qur’ani, yakni pendidikan yang utuh, yang menyentuh seluruh domain yang disebut Allah dalam kitab suci<sup>33</sup> (*hadlarah al-nash*), juga mendalam dalam kajian-kajian keilmuannya (*hadlarah al-‘ilm*), serta peduli dengan wilayah ‘amali, praktis nyata dalam realitas dan etika (*hadlarah al-falsafah*).<sup>34</sup>

Dialog keilmuan seperti di atas, selain bersifat integratif dan interkoneksi dalam wilayah internal ilmu-ilmu ke-Islaman, juga dikembangkan melalui integrasi interkoneksi ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum. Integrasi dan interkoneksi dalam ilmu-ilmu umum tersebut terjadi baik pada bidang ilmu humaniora (*humanitis*),

---

<sup>31</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hlm. 172.

<sup>32</sup>Al Makin, *Menggali Sosiologi Agama Versi Sapen; Refleksi Lokalitas Menjawab Pesan Globalisasi*, Makalah pada Seminar Jurusan Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga 1 Desember 2012.

<sup>33</sup>Sebagai landasannya yaitu Surah Al-Mujadalah: 11, “...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui Apa yang kamu amalkan”. Kata-kata kunci yang bisa ditarik dari ayat tersebut adalah *iman, ilmu* dan *amal*. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 543.

<sup>34</sup>Amin Abdullah dkk, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 15.

ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*). Untuk lebih jelasnya paradigma keilmuan tersebut bisa digambarkan seperti “jaring laba-laba keilmuan” berikut ini:



Gambar: Jaring Laba-Laba Keilmuan UIN Sunan Kalijaga<sup>35</sup>

Dari gambar tersebut terlihat bahwa sentral keilmuan adalah al-Qur’an dan al-Sunnah. Lebih jauh sentral ini lalu dikembangkan melalui proses *ijtihad* dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Disamping al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sentral, ilmu-ilmu pada lapisan kedua dan seterusnya, satu sama lain saling berinteraksi, saling memperbincangkan (dialog) dan saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitiv terhadap kehadiran ilmu yang lainnya. Dari gambar ini tampak jelas bahwa dikotomi maupun segala bentuk pemisahan ilmu yang lainnya sudah tidak dikenal lagi.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buah dari pemikiran Rahman memiliki dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan keilmuan Islam yang holistik dengan tetap menjaga orisinitas ke-Islamannya yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah. Akan tetapi perlu disadari bahwa setiap buah pemikiran akan memiliki dampak positif dan negatif. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan berikut.

1. Dampak Positif Pemikiran Pendidikannya

Hasil pemikiran pendidikan Rahman telah memberikan sumbangsih yang besar bagi kemajuan pendidikan Islam saat ini. Dari pemikirannya, maka diharapkan pendidikan Islam akan selalu tanggap dengan perkembangan zaman dan tidak menjadi terbelakang. Dengan demikian maka output yang dihasilkan akan memiliki dasar ke-Ilmuan Islam yang mumpuni tanpa meninggalkan peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat global.

2. Dampak Negatif Pendidikannya

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm.21

<sup>36</sup> *Ibid.*

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Rahman menginginkan keilmuan yang holistik, dimana manusia mampu menguasai bidang-bidang keilmuan baik ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-diniyah*) dan (*al-ulum al-aqliyah*). Akan tetapi disadari bahwa kemampuan manusia adalah terbatas, sehingga untuk bisa mencakup semua keilmuan tersebut tidaklah mudah.

Selanjutnya, masih adanya lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan keilmuan salah satu bidang saja, dengan dasar untuk mempertahankan spesifikasi ilmu. Dengan demikian ciri khas salah satunya akan menonjol. Sedangkan apabila menggabungkan keduanya, dikhawatirkan semua lembaga pendidikan akan dipandang sama dan tanpa ciri khas tertentu.

## **E. Kesimpulan**

Fazlur Rahman adalah sosok tokoh pembaharu pemikiran Islam abad ke-20 yang di dalam dirinya bertumpu warisan khasanah pemikiran Islam klasik baik dalam bidang tafsir, hadits, tasawuf, teologi maupun fiqh dengan metodologinya (*ushul fiqh*) dan juga sains-sains sosial Barat modern. Bekal kemampuan kedua bidang keilmuan tersebut menjadikannya kritis baik kepada pemikiran Barat maupun terhadap warisan kesejarahan Islam.

Gagasan Pemikiran pendidikan Rahman menekankan pada integrasi keilmuan, baik antara ilmu-ilmu Islam (*al-ulum al-diniyyah*) dan ilmu-ilmu rasional (*al-ulum al-syar'iyah*). Rahman menginginkan bangunan keilmuan yang integral, holistik dan kontekstual. Dengan demikian al-Qur'an dan al-Sunnah tetap menjadi sentral pengetahuan. Akan tetapi terhadap ilmu-ilmu rasional, harus saling berinteraksi, saling memperbincangkan (dialog) dan saling menghargai, serta sensitif terhadap kehadiran ilmu yang lainnya, sehingga dikotomi maupun segala bentuk pemisahan ilmu, tidak dikenal lagi.

Implikasi dari pemikiran pendidikan Fazlur dalam dunia pendidikan menghasilkan rumusan keterpaduan ilmu (Integratif-interkoneksi). Hal ini sejalan dengan semangat al-Quran, yaitu pendidikan al-Qur'an (*hadlarah al-nash*), juga mendalam dalam kajian-kajian keilmuannya (*hadlarah al-'ilm*), serta peduli dengan wilayah 'amali, praktis nyata dalam realitas dan etika (*hadlarah al-falsafah*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, dkk, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Amiruddin M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Asari Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pemikiran Al-Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999
- Aziz Ahmad Amir, *Pembaruan Teologi: Perspektik Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009
- Maumunah Binti, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Mulkan Abdul Munir dkk, *Antologi Kependidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, 2010
- Mustaqim Abdul & Syamsudin Sahiron, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002
- Rahman Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation Of an Intelektual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2005
- \_\_\_\_\_, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2000
- \_\_\_\_\_, *Revival and Reform in Islam*, terj. Aam Fahmia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007
- Supena Ilyas, *Desain Ilmu-Ilmu Ke-Islaman Dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, Semarang: Walisongo Press, 2008
- Sutrisno, Fazlur Rahman “*Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Taufik Adnan Akmal, *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1992